

**AKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM RITUAL KEAGAMAAN
(STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI KOMUNITAS TOLOTANG)**

Muhammad Najmuddin

Institut Agama Islam Negeri (LAIN) Palu

Email: mubammadnajmuddin@iainpalu.ac.id

Abstract

Tolotang community communication activities include communicative situations, communicative events and communicative acts. Communicative situation or the context of the occurrence of communication is an atmosphere that describes the events or communication processes in a series of religious ritual activities of the Tolotang community, among others: Bulu Lowa, Amparita Market and Perrinyameng. Communicative events are events that illustrate the belief system in the religious rituals of the Tolotang community including: *Mappaenre Inanre*, *Inanrē*, *Sipulung*, *Tudang sipulung*, *Ienrēkeng*. The Tolotang community also believes in the revelation system as a communicative act

Keywords: Communication Activities, Religious Rituals, Tolotang

Abstrak

Aktivitas komunikasi komunitas Tolotang mencakup situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif. Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi adalah suasana yang menggambarkan peristiwa atau proses komunikasi dalam rangkaian kegiatan ritual keagamaan komunitas Tolotang antara lain: Bulu Lowa, Pasar Amparita dan Perrinyameng. Peristiwa komunikatif merupakan peristiwa yang menggambarkan sistem kepercayaan dalam ritual keagamaan komunitas Tolotang meliputi: *Mappaenre Inanre*, *Inanrē*, *Sipulung*, *Tudang sipulung*, *Ienrēkeng*. Komunitas Tolotang juga mempercayai sistem pewahyuan sebagai tindak komunikatif.

Kata Kunci: Aktivitas Komunikasi, Ritual Keagamaan, Tolotang

A. Pendahuluan

Di kelurahan Amparita lama, kecamatan Tellu Limpue kabupaten Sidenreng Rappang, sebuah komunitas bernama Tolotang¹ bermukim sejak ratusan tahun yang lalu². Komunitas ini, terjaga secara turun temurun dan terus berkembang hingga sekarang ini. Kata Towani Tolotang bukan sekedar panggilan, kata itu mengandung sejarah pergulatan panjang komunitas ini bertahan hidup sampai sekarang.

Istilah Towani memang identik dengan tanah tumpah darah komunitas ini. Mereka lahir dan tumbuh sebagai satu komunitas di daerah Wani kabupaten Wajo. Kata To Wani itu menunjukkan mereka orang yang berasal dari daerah Wani di Wajo. Pada awal abad ke-17, Raja Wajo Sultan Abd. Rahman yang bergelar Petta Matoa Wajo Sengkerru Petta Mulajaji, secara resmi memeluk agama Islam dan memerintahkan agar seluruh rakyatnya pun ikut memeluk agama Islam. Atas perintah tersebut rakyatnya pun patuh dan memeluk agama Islam, kecuali sekelompok kecil masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Wani menolak perintah tersebut dan masih mempertahankan kepercayaan mereka yang lama. Karena penolakan tersebut mereka pun di usir oleh sang raja untuk meninggalkan wilayah kekuasaan Kerajaan Wajo.

Karena keputusan tersebut maka penduduk Desa Wani meninggalkan desa mereka di bawah pimpinan I Lagaligo dan I Pabbere. I Lagaligo dengan rombongannya menuju ke daerah Bacukiki yang sekarang masuk dalam wilayah pemerintahan Kotamadya Parepare dan menetap di sana hingga ia meninggal dunia dan di kuburkan di sana. Sedangkan rombongan yang di bawa oleh I Pabbere menuju ke arah barat menyusuri pinggir utara Danau Sidenreng, kemudian berhenti di sebuah lembah persawahan untuk beristirahat, sekitar 2 km dari sebelah utara Amparita. Di tempat itu mereka berdiri untuk melepas lelah, sehingga lembah tersebut diberi nama *teltong* yang berarti berdiri.

Sementara kata Tolotang muncul pertama kali setelah mereka tiba di *Addatuang Sidenreng* atau Kerajaan Sidenreng. Awalnya kata Tolotang itu muncul dari ucapan

¹ Selain Penyebutan Nama Tolotang, masyarakat biasa juga menyebut dengan Towani Tolotang untuk membedakannya dengan Tolotang Benteng yaitu masyarakat Tolotang yang pindah ke Agama Islam

² Jamaluddin Iskandar, "Kepercayaan Komunitas Towani Towani Tolotang", Jurnal Al-Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban dan Agama, Vol V No. 1 Juni 2019

Arung Sidenreng (Raja Sidenreng) tiap Ia memanggil orang-orang ini untuk datang menghadap: *olliirenga taulotangge* (panggilan menghadap orang-orang yang diselatan). Penguasa saat itu memanggil komunitas ini sesuai dengan tempat tinggal mereka yang kebetulan berada di sebelah selatan pasar. Tolotang maksudnya orang dari selatan.

Raja Sidenreng yang bergelar Addatuang VII dan berkedudukan di Massepe 2 km sebelah selatan Amparita, segera memerintahkan utusannya guna mencari tahu tentang maksud kedatangan I Pabbere dan rombongannya. Setelah tercapai kata mufakat antara rombongan tersebut dengan penguasa Sidenreng, akhirnya mereka pun di izinkan untuk menetap dan tinggal di wilayah tersebut dengan beberapa persyaratan yang dituang dalam satu perjanjian *Ada Mappurana Onrong Sidenreng*³.

Pokok-pokok isi perjanjian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Ade Mappura OnroE* (Adat Sidenreng tetap utuh dan harus dipatuhi).
- b. *Warialitutni* (Keputusan harus dipelihara dengan baik)
- c. *Janci Ripiasseri* (Janji harus dipatuhi)
- d. *Rappang Ripannennungeng* (Keputusan harus dilanjutkan)
- e. *Agamae Ritanree Maberre* (Agama Islam harus dilangsungkan dan di jalankan)

Khusus persyaratan mengenai agama (Islam), hanya dua hal yang diwajibkan bagi para pengungsi ini, yaitu perihal perkawinan dan kematian. Sementara syariat yang lain boleh untuk tidak dilakukan. Artinya, jika para pengungsi meninggal dan menikah harus mengikuti ketentuan-ketentuan Islam⁴.

Dalam versi lain, ketika pimpinan pengungsi dari Wani menghadap raja, raja kemudian bertitah : “*Turusi Parentaku, pekoggi ade’-ade’mu ri Wajo, ia muto mupnade’. Naiyyakiyya dua akkacioremmu ri addatuangmu. I sempajangiko narekko mateko enrēngē I pakanikko narekko bottikko*” Artinya: Turuti perintahku. Lakukanlah kebiasaanmu yang

³ Penerimaan Addatuang Sidenreng terhadap para pengungsi menunjukkan adanya perbedaan model keberagaman yang dikembangkan oleh Addatuang Wajo dan Addatuang Sidenreng. Addatuang Wajo cenderung memaksakan homogenitas agama bagi rakyatnya. Sementara Addatuang lebih mengedepankan harmoni dan kemanusiaan. Penerimaan komunitas Wani yang enggan menerima Islam, menunjukkan perspektif pluralisme dalam watak agama yang dikembangkan Addatuang Sidenreng.

⁴ Ahsan Syukur “Kepercayaan Tolotang dalam Perspektif Masyarakat Bugis Sidrap”, *Jurnal Rihlah* Vol III No. 1 Oktober 2015, hlm 109

engkau bawa dari Wajo. Tetapi dua hal yang menjadi kewajibanmu pada raja, jika engkau mati akan dishalati dan jika kawin akan dinikahkan⁵.

Keputusan raja ini diterima oleh para pengungsi. Akhirnya mereka ditempatkan di sebuah tempat yang tandus, sehingga sangat sulit mendapatkan air. Oleh para pengungsi, tempat ini diberi nama *loka pappang* yang berarti kesusahan dan kelaparan. Namun berkat kegigihan mereka, perlahan-lahan tempat yang tandus itu berubah menjadi tanah yang produktif, setidaknya untuk keperluan makan mereka. Oleh karena hal itulah, mereka kemudian merubah nama *loka pappang* menjadi *Perrinyameng*, yang berarti pedih dan nyaman, atau setelah pedih muncullah kenyamanan. Di tempat inilah I Pabbērē, pimpinan mereka meninggal dunia dan dikuburkan, sebelum meninggal I Pabbērē berpesan agar setiap tahun mereka berkumpul di tempat ini. Aktivitas berkumpul ini kemudian dikenal dengan sebutan ritual *sipulung*.

Oleh karena tempat tinggal para pengungsi ini berada di sebelah Selatan Amparita, maka raja seringkali menyebut mereka dengan “*tau lotangge*” atau orang selatan kemudian dikenal dengan istilah Tolotang yang berarti orang yang berada di Selatan atau orang Selatan. Oleh karena seringnya mereka dipanggil seperti itu, akhirnya sebutan Tolotang melekat pada diri mereka. Malahan kemudian seluruh aktivitas mereka terutama ritual adat juga disematkan dengan sebutan Tolotang. Akibatnya, Tolotang tidak lagi dimaknai dalam konteks geografi saja, tetapi juga bermakna pada wilayah ideologis seperti kepercayaan, sistem budaya dan sistem sosial mereka.

Towani Tolotang sesungguhnya adalah sebuah arena, dimana dua nalar bertemu dan saling berkonstestasi, yaitu nalar pusat (yang direpresentasikan oleh pemerintah dan kelompok Islam) dan nalar lokal, yakni nalar Tolotang. Penyebutan Tolotang dari kerajaan (komunitas non-Tolotang) mengisyaratkan adanya ide tentang ‘keterasingan’ atau ‘pengasingan’. Penyebutan Tolotang mengandung ide, bahwa ia bukanlah orang Sidenreng, atau orang dari bagian tertentu di Wilayah Addatuang Sidenreng, tetapi orang asing yang hidup di sebelah Selatan. Tolotang memang hidup di Sidrap tetapi ia

⁵ Sapriallah “Melawan Arus: Strategi Komunitas Tolotang Mempertahankan Kepercayaannya”, Jurnal Al-Qalam No. XXI Tahun XIV Edisi Januari - Juni 2008, hlm 48 - 49

tidak seperti Sidrap asli karena itu mereka harus diberi identitas tersendiri.⁶ Penamaan ini jelas mengandung ide tentang negasi dan distingsi. Namun oleh komunitas pengungsi dari Wani, kata Tolotang ini kemudian diinternalisasi, dimana wacana tentang Tolotang disusun dengan rapi, lalu ditampilkan sebagai identitas mereka.

Identitas yang dimaksud dalam konteks ini adalah diskursus tentang sistem kepercayaan, sistem kepemimpinan/politik, sistem nilai, sistem budaya seperti perkawinan, bahasa, pakaian dan sebagainya yang mampu memberi penjelasan tentang siapa mereka yang disebut dengan Tolotang itu? Identitas dalam pengertian ini bukan sebagai upaya untuk ‘mencari keunikan’ dan ‘distingsi’ antara Tolotang dan komunitas di luar Tolotang semata, tetapi lebih sebagai upaya untuk mengelaborasi sistem yang dipakai komunitas ini dalam membangun sebuah identitas diri yang terus-menerus ada dan bisa dipertahankan.

Komunitas adalah wujud masyarakat yang kongkret, memiliki rasa identitas bersama yang dimiliki kesatuan masyarakat, terikat oleh suatu lokasi yang nyata dan kesadaran wilayah yang kongkret⁷. Dalam studi komunikasi perilaku-prilaku yang mereka lakukan seperti ini, sebagai maksud untuk menyampaikan eksistensi dirinya sebagai sebuah identitas komunitas yang berbeda dengan identitas lainnya atau sebagai bentuk aksentuasi tentang nilai-nilai yang menjadi *self motified*-nya dalam berkehidupan sekaligus menjadi pengikat antarmereka sebagai “kekitaan” dalam komunitasnya dan sebagai pembeda dengan *the other* bagi komunitas di luar dirinya.

Komunitas lisan adalah komunitas yang melangsungkan reproduksi sistem sosial melalui komunikasi lisan dan tidak terlalu menghiraukan pendekatan literal⁸. Dengan demikian komunitas Tolotang berdasarkan pengertian ini adalah komunitas lisan oleh karena sistem nilai dan budaya Tolotang diwariskan dalam bentuk lisan, bukan literal.

⁶ Institusi kekuasaan merupakan salah satu faktor penting dari lahirnya berbagai konstruksi sosial dan identitas baru. Misalnya dalam kasus agama, sebelum terbitnya surat keputusan tentang agama resmi maka seluruh agama di nusantara ini berposisi sederajat, tetapi ketika kebijakan tentang agama diputuskan dalam bentuk UU atau Perda, maka kemudian muncul istilah-istilah baru. Misalnya agama sesat, agama lokal, agama kafir, agama terbelakang hingga penyebutan “bukan agama”. institusi tidak hanya mengatur, membuat regulasi, tetapi juga melakukan kontrol terhadap perilaku masyarakatnya.

⁷ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011, hlm 122

⁸ Suardika, I. K., & Hafid, A. (2016). Peran Tradisi Lisan Iko-Iko Berbasis Sastra Melayu dalam Penguatan Komunitas Etnis Bajo. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 31(1). Retrieved from <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/251>

Meskipun komunitas ini pernah memiliki kitab yang mereka sebut dengan “*Appaungenna TolotangE*” tetapi menurut *uwa’* La Unga kitab yang dimaksud adalah cerita-cerita dan pesan-pesan leluhur mengenai kehidupan yang tertuang dalam tulisan lontara yang berserakan, bukan dalam bentuk buku yang formal. Dan lagi pula kitab itu sudah terbakar, sejak saat itu mereka tidak lagi memiliki kitab.

Oleh karena itu tradisi lisan memainkan peran sentral dalam tatanan hidup bermasyarakat. Tradisi lisan, Landasan kesadaran diri dan otonomi sebuah suku bangsa ketika mereka berhubungan dengan dunia luar. Tradisi lisan adalah sebuah ruang dimana masyarakat sang pemilik mampu memainkan peran-peran tersendiri yang tidak bisa dikuasai oleh masyarakat luar, sehingga tradisi lisan memuat strategi pertahanan yang baik bagi komunitasnya. Tradisi lisan menjadi media bagi komunitas Tolotang untuk menyampaikan pandangan mereka tentang kehidupan⁹.

Tradisi lisan bagi komunitas Tolotang adalah sebuah ‘teks’ lisan yang berisi totalitas konsep-konsep dasar ideologi, agama, doktrin, filsafat, sejarah, hukum, kebiasaan, nilai-nilai sentral, tatanan dan struktur sosial, serta cara-cara berhubungan dengan alam nyata dan mistik.

Komunikasi ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktifitas religi dan sistem kepercayaan yang dianutnya¹⁰. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses komunikasi ritual tersebut. Dalam proses komunikasi ritual itu kerap terjadi persaingan dengan paham-paham keagamaan formal yang kemudian ikut mewarnai proses tersebut. Kegiatan ritual merupakan salah satu adat istiadat dalam kebudayaan. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat atau komunitas tertentu sebagai upaya perawatan atau pemeliharaan atas apa

⁹ Darlis, “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural” Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ushuluddin Dan Filsafat, Vol. 13 No.2 Desember 2017, hlm 226

¹⁰ M. Rifa’I, “Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Sumbruko, Jurnal Ettisal, Jurnal Of Communication, Vol 2 No I, Juni 2017, hlm 29

yang sudah mereka dapatkan atau permintaan agar mendapatkan keselamatan, kelancaran, kemudahan dalam segala hal dan lain sebagainya.¹¹

Komunikasi ritual adalah hal ikhwal ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan. Upacara ritual atau ceremony adalah sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan¹². Ritual adalah suatu teknik atau cara yang membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, adat sosial dan agama. Ritual dapat bersifat pribadi atau kelompok, wujudnya bisa berupa tarian, drama dan doa. Ritual pertamanya bersifat sosial kemudian bersifat ekonomis lalu berkembang menjadi tata cara suci agama.

Aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi tidak lagi bertumpu pada pesan, komunikator, komunikan, media, efeknya dan sebagainya. Sebaliknya yang dimaksud aktivitas komunikasi adalah aktivitas yang kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang¹³.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, Hymes mengemukakan 3 elemen, yaitu¹⁴

1. Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi
2. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, dan setting yang sama

¹¹ FAJRIE, Mahfudlah; HAQQI, Muhammad Nashrul. MODEL KOMUNIKASI MULTIKULTURAL MASYARAKAT JAWA PESISIR DENGAN MADURA DI DESA BUKO. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, [S.l.], v. 14, n. 1, p. 13-33, dec. 2018. ISSN 2442-2207. Available at: <<http://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/105>>. Date accessed: 06 feb. 2020. doi: <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol14.Iss1.105>.

¹² Koentjraningrat. 2002. Pengantar Antropologi Pokok Etnografi II. Jakarta: Rineka Cipta. 2002, hlm 190

¹³ Engkus Kuswarno, Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi, Bandung: Widya, 2008, hlm. 42

¹⁴ Ibid, hlm 41

3. Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun perilaku non verbal.

B. Pembahasan

Perilaku komunikasi dalam kelompok adalah tindakan dalam berkomunikasi, setiap tindakan dalam komunikasi meliputi tindakan verbal dan tindakan nonverbal atau yang lebih dikenal dengan perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi nonverbal bahwa pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih

Kehadiran komunitas Tolotang sebagai komunitas minoritas menjadi fenomena menarik, sebab disaat kelompok di luar mereka mencoba mengugat eksistensinya, namun siasat untuk tetap bereksistensi tetap mereka lakukan. Dengan perilaku peribadatannya mereka mencoba mengukuhkan keberadaannya sebagai sebuah komunitasnya yang dianggap berbeda dengan kalangan lainnya dengan itu mereka juga menjadi tetap tolotang dan kemudian memetakan dirinya sebagai Tolotang dengan *The Other* yang bukan Tolotang (*The Other*)

1. Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi adalah suasana yang menggambarkan peristiwa atau proses komunikasi dalam rangkaian kegiatan ritual keagamaan komunitas Tolotang antara lain

Bulu Lowa sebuah gunung yang berdiri kokoh sebelah Barat Amparita. Gunung ini sering didatangi oleh masyarakat untuk mendapatkan berkah. Rumah-rumah kecil yang berjejeran di badan dan kaki bukit menunjukkan betapa banyak orang yang telah terpenuhi nazarnya. Menurut kepercayaan masyarakat setempat mereka yang telah terpenuhi nazarnya wajib kembali untuk memberi sesajen dan membangun rumah kecil. Konon, rumah ini diyakini akan dihuni oleh seekor naga berkepala kucing. Menurut *uwa' La Unga*¹⁵, Bulu Lowa ini bukanlah khas milik komunitas Tolotang saja, sebelum kedatangan mereka ke tempat ini, bulu Lowa memang telah disakralkan oleh

¹⁵ Hasil wawancara dengan Uwa La Unga, Komunitas Tolotang menyebut beliau sebagai menteri penerangan karena beliaulah yang ditugaskan *uwatta* untuk membangun komunikasi di luar komunitas Tolotang. Mantan anggota DPR periode 1999-2004 dan saat ini menjadi peternak ayam

Addatuang Sidenreng. Konon, tempat ini merupakan tempat leluhur yang merupakan cikal bakal raja-raja Sidenreng.

Pasar Amparita : Pasar Amparita yang ramai pada hari Kamis dan Minggu merupakan pasar yang cukup tua. Posisi pasar yang berada di depan jalan poros memungkinkan terjadinya arus pertemuan yang kuat antara komunitas Tolotang dan komunitas lain dari desa lain. Dalam konteks interaksi, kehadiran pasar Amparita akan membantu lahirnya kohesi sosial, oleh karena hubungan antara komunitas menjadi terbuka.

Perrinyameng : Bagi komunitas Tolotang, wilayah Perrinyameng merupakan wilayah yang sangat penting bagi mereka. Hal ini disebabkan karena Perrinyameng memiliki cerita-cerita historis yang berhubungan dengan kehadiran mereka di Amparita. Perrinyameng yang berjarak dua kilometer dari pusat Amparita atau dari pasar merupakan tempat pertama bagi komunitas Tolotang setelah sekian lama bergerilya meninggalkan kampung halaman di Wani, Wajo. Selain itu, di Perrinyameng terdapat beberapa kuburan leluhur Tolotang salah satunya adalah kuburan I Pabbērē, yang karena pesannya kepada anak-cucunya, maka ritual *sipulung* digelar setiap tahunnya, tepatnya setiap hari minggu dari salah satu hari minggu di bulan Januari.

2. Persitiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif merupakan peristiwa yang menggambarkan sistem kepercayaan dalam ritual keagamaan komunitas Tolotang. Dimaksudkan dengan sistem kepercayaan adalah pandangan komunitas lokal seperti Tolotang terhadap hubungan manusia dengan dunia gaib. Dunia gaib dikonsepsikan di dalamnya terdiri atas dewa, roh-roh manusia dan makhluk gaib, serta dunia setelah kehidupan. Menurut Koentjaraningrat selain emosi keagamaan (*religious emotion*), unsur penting yang ada dalam sistem kepercayaan adalah sistem keyakinan, upacara keagamaan dan pemeluk atau penganut¹⁶.

¹⁶ Koentjaraningrat. 2002. Pengantar Antropologi Pokok Etnografi II. Jakarta: Rineka Cipta. 2002, hlm 180

Kepercayaan Komunitas Tolotang

Pada prinsipnya konsep religiusitas dalam agama Tolotang adalah kepercayaan atas banyaknya Dewa. Dewa tertinggi dalam perspektif Tolotang adalah *Devata Seuwaē*, serta beberapa dewa pendamping seperti Dewa *Langiē*; dewa yang bersemayam di langit, dewa ini bertugas untuk mendatangkan hujan, kesuburan/kemakmuran sekaligus bencana. Dewa *Mallinoē*, dewa yang menempati tempat-tempat tertentu di bumi seperti di pohon-pohon, jalan, tanah dan sebagainya, dan Dewa *Uwaē*, yaitu dewa yang tinggal di dalam air.

Menurut *uma' La Unga*, *Devata Seuwaē* berasal dari kata *Dē'* berarti tidak, *wata* berarti tubuh, bentuk dan *Seuwaē* adalah satu. *Devata Seuwaē* berarti Ia yang tidak berbentuk tetapi satu. Penjelasan ini mirip dengan konsep Tuhan Yang Esa dalam agama-agama monotheisme.

Ritual-ritual yang berkaitan dengan kepercayaan Tolotang antara lain:

Mappaenre Inanre (mempersembahkan nasi) : ritual ini dilakukan oleh komunitas Tolotang dengan cara menyerahkan daun sirih dan nasi lengkap dengan lauk pauknya ke rumah *uwatta'*. *Mappaenre inanre* dilakukan dalam empat kondisi yaitu pada masa kelahiran (*nanrē paccēra*), perkawinan (*nanrē botting*), meninggal dunia (*nanrē tomate/nanrē pabbolo*) dan sekali setahun dimaksudkan sebagai persiapan menuju *lino paimeng* (*nanrē pattaungeng*).

Inanrē yang merupakan sesajian terdiri atas, *salondē* (lauk yang terbuat dari kacang-kacangan), *tumpi-tumpi* (terbuat dari kelapa yang dipadatkan dan biasanya berbentuk bintang atau segi empat), *bajabu balē* (ikan yang diremukkan dan dicampur dengan kelapa) dan *manuk mallibu* (ayam panggang bulat) yang diisi dalam bakul (namun dalam beberapa kasus diganti dengan panci), kemudian ditambah dengan *rekko' ota* (daun sirih yang dilipat dan dibentuk dalam bentuk tertentu yang berisi minyak kelapa). *Rekko' ota* dalam kepercayaan Tolotang bisa dijadikan jimat keberuntungan dan obat.

Sipulung : kegiatan ini diadakan sekali setahun, pada salah satu hari minggu di bulan Januari atau pada setiap awal tahun. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menghormati pesan I Pabbēre untuk datang sekali setahun mengunjungi kuburannya, serta untuk kembali mengenang masa-masa sulit ketika pertama kali menginjakkan kaki

di Amparita. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk mempererat persaudaraan antar sesama Tolotang. Kegiatan inilah yang menjadi puncak dari semua ritual yang dilakukan oleh komunitas Tolotang. Ini karena hampir seluruh komunitas Tolotang yang berada dimanapun akan hadir pada pertemuan ini.

Tudang sipulung (duduk bersama); ritual yang dilakukan bersama untuk melakukan permintaan (*marëllau*). Permintaan biasanya berkaitan dengan kehidupan manusia, seperti minta dimudahkan rezki, panjang umur dan lain-lain. Biasanya dilakukan di kuburan, pohon-pohon atau gunung.

Iënre'keng (menaikkan): ritual yang dilakukan untuk memanggil arwah mereka yang telah meninggal. Ritual ini dilakukan dengan cara para anggota keluarga duduk bersila dihadapan seorang *uwa'*. *Uwa'* membacakan bacaan dalam bahasa *lontara*, sementara semua yang hadir mendengarkan dengan seksama. Apabila arwah orang meninggal telah datang, mereka pun menemuinya dengan cara menengok sebentar ke dalam kelambu. Buah-buah yang disajikan nampak seperti habis dimakan. Menurut *uwa'* La Unga, *Iënre'keng* ini dilakukan jika anggota keluarga merasa kangen (*uddami*) dan ingin 'bertemu' dengan arwah yang telah meninggal dunia.

3. Tindak Komunikatif

Tindakan komunikatif menurut Habermas¹⁷ mengacu pada tindakan yang diarahkan oleh norma-norma yang disepakati bersama berdasarkan harapan timbal balik diantara subjek-subjek yang berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, khususnya bahasa sehari-hari sebagai medium bagi tindakan tersebut. Komunitas Tolotang juga mempercayai sistem pewayhuan sebagai tindak komunikatif. Ini jelas tergambar pada cerita La Pannaungi, tokoh yang dipercaya sebagai yang membawa risalah cikal bakal agama Tolotang. Uwa Launga¹⁸ menceritakan:

Pada suatu hari La Pannaungi melakukan ritual, ia tiba-tiba mendengar suara entah dari mana, suara itu berbunyi : “Hai La Pannaungi, berhentilah mengerjakan itu! Terimalah apa yang saya katakan?” Lalu La Pannaungi bertanya : “Siapa gerangan ini?”. Suara itu menjawab “Akulah *Devata Seuma'E*

¹⁷ Yuli Setyowati, “Tindakan Komunikatif Masyarakat Kampung Preman Dalam Proses Pemberdayaan”, Jurnal Aspikom, Vol 3 No 1 Juli 2016, hlm 20

¹⁸ Hasil wawancara dengan Uwa La Unga.

yang berkuasa atas segala-galanya akan memberikan suatu keyakinan yang suci dan mulia dari pada yang kau lakukan sekarang”. La Pannaungi kemudian menerima sebuah risalah yang kemudian dilanjutkan oleh para anak cucunya.

Cerita La Unga menunjukkan, bahwa komunitas Tolotang mempercayai adanya wahyu. Wahyu sendiri berarti bisikan yang berasal dari alam *malakut*¹⁹. La Pannaungi sebagai tokoh Tolotang diyakini menerima wahyu yang berisi kepercayaan Tolotang.

Selain mempercayai wahyu, komunitas ini juga mempercayai adanya dunia setelah kehidupan yang disebut dengan “*lino paimeng*” (dunia akhirat). Menurut kepercayaan mereka, *lino paimeng* adalah *lipu bonga* (tempat yang indah) sebagai tempat bagi orang yang mentaati peraturan *Devata* dan para *uwatta’* dan *uwa’*.

Komunitas ini juga mempercayai atau memiliki kitab suci. Mudzhar²⁰ dan Mukhlis²¹ menyebutkan ada empat kitab suci, yaitu : *Mula Ulo’na Batara Guru*, berisi keterangan tentang rencana Patotoē untuk menempatkan Batara Guru di bumi yang kosong, *ritebbanna Walēnrengē*, berisi cerita tentang keistimewaan kayu *Walēnrengē* yang dibuat menjadi perahu oleh Sawerigading untuk berlayar ke Cina, *ta’ gilina Sinapatiē*, menceritakan perubahan situasi dunia yang kembali kosong karena musnah dan menempatkan kembali manusia. *appaungenna Tolotangē*, menerangkan tentang asal usul dan inti-inti jaran kepercayaan Tolotang. *Appaungenna Tolotangē* merupakan kumpulan pesan-pesan lisan yang tertulis dalam *lontara’*. Kitab ini sekarang sudah tidak dimiliki lagi oleh komunitas Tolotang, akibat kebakaran besar yang terjadi pada tahun 1966 terjadi di Amparita.

Tiga kitab yang disebutkan (*Ulona Batara Guru*, *Ritebbanna Wallenrengē* dan *Ta’gilinna Sinapatiē*) bukan kitab yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari epos La Galigo. Cerita I La Galigo²² sendiri bukanlah khas milik Tolotang, tetapi juga dimiliki

¹⁹ Muhammad Rafi’iy Rahim, “Mengenal Sisi Kemanusiaan Dan Kerasulan Muhammad Bin Abdullah” Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat, Vol 15 No. 2 Tahun 2019, hlm 327-352

²⁰ Ato Mudzhar, “Mesjid dan Bakul Keramat” LEPHAS, Ujungpandang, 1985, hlm 21

²¹ Mukhlis, “Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Provinsi Sulawesi Selatan” Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan dan Pembinaan Penghayaat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sulawesi Selatan, 1987, hlm 7.

²² Cerita tentang I La Galigo sebetulnya adalah tradisi lisan yang diceritakan secara turun temurun oleh masyarakat Bugis kuno serta ditulis dalam beberapa lontara yang berserakan, tidak diketahui secara jelas

oleh komunitas lokal lain di Sulawesi-Selatan seperti komunitas Bissu di Pangkep dan komunitas Cerekang di Luwu Timur.

Uwa' La Unga sendiri ketika ditanya tentang kitab orang Tolotang hanya menjawab '*Appaungenna Tolotangge'* dan tidak menyebut kitab yang disebut oleh Mudzhar dan Mukhlis di atas.

Secara singkat, sistem kepercayaan komunitas Tolotang terdiri atas : Percaya kepada *Devata Seuwaē* (dan beberapa dewa lain), *lino paimng*, wahyu, kitab dan secara implisit nabi²³ (karakter La Pannaungi dan I Pabbērē menunjuk kesamaan konsep nabi dalam agama-agama besar).

Sistem Nilai

Sistem nilai, ideologi dan pandangan hidup adalah tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dalam kebudayaan. Ini karena sistem nilai merupakan konsepsi atau abstraksi dari cara berfikir dan bertindak dari sebagian besar masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga ia berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakatnya.

Pada komunitas Tolotang ada lima nilai-nilai utama yang kemudian menjadi pedoman komunitas ini menjalankan kehidupannya., yaitu :

Tettong; secara literal artinya berdiri. Ini merupakan simbol dari konsistensi dan keteguhan hati untuk terus mentaati *Devata Seuwaē*, meski mengalami berbagai tekanan dan penderitaan. Dalam konteks ini, Tolotang telah mampu menerapkan sikap *tettong* dalam mempertahankan eksistensi identitas ketolotangan mereka di tengah arus tekanan dan konstruksi sosial yang menyudutkan mereka. Kepercayaan yang besar kepada *Devata Seuwa'e* telah melahirkan sikap militansi yang sangat kuat dalam diri komunitas Tolotang.

Lempu, secara literal berarti lurus. Ini merupakan simbol dari kejujuran. Kejujuran dalam komunitas Tolotang berarti kejujuran kepada *Devata Seuwaē* kepada

siapa penulisnya. Cerita I La Galigo kemudian dikumpulkan dan dijadikan buku oleh Colliq Puji Arung Pancana Toa, R. Kern dan Nurhayati Rahman juga menulis buku I Lagaligo ini.

²³ Di sebuah forum diskusi pada bulan Maret 2003. *Uwa' La Unga* -dalam rangka menjawab pertanyaan seorang peserta, Apakah Tolotang memiliki Tuhan, Nabi dan Kitab sebagai persyaratan sebuah Agama?-menyatakan: "iya kami punya Tuhan, *Devata Seuwaē*, Nabi kami La Pannaungi dan kitab kami "*Appaungenna Tolotangē*".

sesama manusia, sesama ciptaan Tuhan dan jujur kepada diri sendiri. Menurut *uwa'* Tonang²⁴ kejujuran merupakan indikator kualitas individu komunitas Tolotang dan relasinya dengan masyarakat sekitarnya. *Uwa'* Tonang menegaskan bahwa: *Narēkko seddi tau de' na malempu laleng tuona, naceccami tauē* (jika seseorang tidak jujur dalam kehidupannya maka ia akan dikucilkan oleh pergaulan sosialnya). Komunitas Tolotang mengenal empat macam *lempu*, yaitu : *mabbērē dampeng* (memafkan orang yang salah), *de'na mabuaja lao riwaramparanna tauē* (tidak rakus terhadap harta milik orang lain), *nalebbirengi padanna rupa tau nennia watangkalē-na* (lebih mendahulukan kepentingan komunal atau sosial dibanding dirinya) dan *mappalettu paseng* (menyampaikan amanah).

Tongeng, berarti benar. Kebenaran adalah sesuatu yang dijunjung tinggi dalam komunitas Tolotang. Menurut *uwa'* Tobotiu, bahwa eksistensi Tolotang dibangun berdasarkan kebenaran. Berkata benar dan bertindak benar sangat ditekankan, *narekko tongengngi ampē-ampemu tuo rilino, mammuarē decēng matti' muruntu* (jika perilakumu benar dalam kehidupan niscaya engkau mendapatkan kebahagiaan²⁵).

Temmangnginggi, artinya tak pernah jenuh. Nilai *temmangngi* merupakan ekspresi dari ungkapan masyarakat Bugis pada umumnya : *rēsopa temmangngi na malomo nalētēi pammasē Dēvata* (hanya usaha yang tidak kenal lelah, yang mudah mendapatkan restu *Dēvata*). Dalam komunitas nilai *temmangngi* sebagai basis untuk terus menerus melakukan perjuangan dalam mempertahankan eksistensinya. Nilai *temmangngi* ini menjadi inspirasi komunitas ini. Jika kita menengok sejenak pada sejarah awal masuknya komunitas ini ke wilayah Amparita, dimana pada saat itu mereka ditempatkan di tanah yang tandus (*loka pappang*), namun berkat kegigihan (*temmangngi*), mereka berhasil mengelola tanah tersebut menjadi tanah yang bermanfaat bagi kehidupan mereka sehingga mereka bisa bercocok tanam dan bertahan hidup.

Temmappasilaingeng, berarti tidak membeda-bedakan. Nilai ini menjadi nilai dasar dalam membangun hubungan sosial yang berbeda-beda. Bagi komunitas Tolotang, orang lain bukanlah musuh yang harus diperangi, tetapi kawan. Komunitas Tolotang memiliki sikap yang toleran dan mau membantu siapa saja, tanpa

²⁴ Wawancara dengan Uwa Tonang salah seorang tokoh komunitas Tolotang

²⁵ *Ibid*

memperdulikan jenis kelamin dan agama. Salah satu contoh adalah ketika umat Islam membangun mesjid Amparita, warga Tolotang juga turut membantu.

Keyakinan Yang Kuat

Keyakinan (*ateppereng*) adalah salah satu senjata utama komunitas Tolotang dalam upaya untuk mempertahankan kepercayaannya. Menurut *uma'* La Unga: “Apa pun yang terjadi, kami yakin Tolotang tetap bisa bertahan meski tekanan yang datang sangat kuat”. Keyakinan *uma'* La Unga ini dapat saja menjadi representasi dari nalar kolektif komunitas ini. Sejarah perjalanan komunitas Tolotang dalam memproduksi dan mempertahankan identitas komunal mereka adalah salah satu fakta betapa kuatnya nilai-nilai komunalisme dalam komunitas ini. Hal inilah kemudian yang memperkuat keyakinan mereka sebagai Tolotang .

Keyakinan adalah persoalan yang sangat abstrak, unik dan sulit untuk dianalisis tingkat validitasnya karena keyakinan bermain pada wilayah yang tidak terjamah oleh nalar. Karena itu kemudian keyakinan terkait erat dengan subyektifitas masing-masing individu dan atau komunal. Oleh karena sifatnya yang subyektif, maka keyakinan sangat sulit untuk digoyahkan, sebaliknya justru bisa memproduksi sifat militansi bagi penganutnya. Dalam konteks komunitas Tolotang, militansi ditunjukkan dengan upaya mempertahankan keyakinan lokal mereka dari serbuan tekanan eksternal.

Bagi komunitas Tolotang, kepercayaan tentang *Dēwata Seumaē*, La Pannaungi yang mendapatkan wahyu, I Pabbērē sebagai orang yang harus dihargai serta kepercayaan-kepercayaan lainnya adalah sebuah kebenaran yang tidak bisa ditawar-tawar. Kepercayaan Tolotang bagi para penganutnya diyakini akan mampu membawa ke jalan kebenaran. Karena itu ketika ada pertanyaan tentang mengapa mereka memilih mempertahankan kepercayaan mereka daripada masuk agama Islam (misalnya), maka dijawab: “*narēkko madēcēng mui wasselēna galukku, agapi diala leccē lao rigalunna tauē*” artinya jika hasil dari sawah kami baik, lalu buat apa pindah ke sawah orang. Jawaban ini menunjukkan adanya *self-confident* (kepercayaan diri) yang besar dalam diri *uma'* La Unga atas apa yang ia yakini.

Perkawinan

Secara politik, perkawinan memiliki dua fungsi: penguasaan dan pertahanan diri. Kategori perkawinan dengan fungsi pertama biasanya dipakai oleh kelompok yang hendak melakukan proses ideologisasi dan kulturalisasi. Perkawinan model ini digunakan oleh para pembawa agama Islam di Indonesia. Dengan mengawini puteri-puteri penguasa, maka proses Islamisasi menjadi mudah. Fungsi perkawinan kedua, digunakan oleh kelompok-kelompok masyarakat atau komunitas tertentu yang cenderung tertutup dan eksklusif seperti komunitas Tolotang.

Perkawinan akan melahirkan generasi-generasi baru yang nantinya akan menjadi pewaris nilai-nilai sosial yang telah dimapankan sebelumnya. Oleh karena itu, dalam komunitas Tolotang, lembaga perkawinan harus dijaga dari hal-hal yang nantinya akan merusak tatanan sosial itu. Seorang pria atau perempuan Tolotang yang ingin menikah dengan pria/wanita luar, maka diberi pilihan untuk meninggalkan kepercayaan Tolotang atau tidak menikah. Begitu pula, pria/wanita luar yang ingin menikah dengan pria/wanita Tolotang harus masuk Tolotang.

Untuk mereka yang memilih keluar dari Tolotang, tetap dianggap sebagai orang yang bertalian darah, tetapi dinyatakan sebagai “bukan kita”. Hal itu terlihat dari apresiasi *uma’ La Unga* terhadap Tenri Ukke sosok yang pernah merajai belantika musik daerah Bugis di Sulsel dan Sulbar. Banyak album lagu-lagunya dinikmati lewat VCD atau di TVRI Stasiun Ujung Pandang kala itu. ia sebagai penyanyi pernah mengikuti audisi penyanyi di Akademi Fantasi 3 di Indosiar pada tahun 2004 silam

Uma’ La Unga mengatakan : “Dia (Ukke) itu masih sepupu dengan saya, tetapi sudah *to laing* lagi”. Kata *tolaing* (bukan kita) merupakan ekspresi dari cara komunitas ini menentukan siapa diri mereka yang sesungguhnya. Kata *to laing* menunjukkan bahwa Tenri Ukke meskipun berstatus sedarah tetapi telah menyeberangi batas-batas tradisi komunitas Tolotang dan karena itu ia adalah orang luar.²⁶

²⁶ Gidden, ”Masyarakat Post Tradisional”, Ircisod, Yogyakarta, 2003, hlm 47, menyatakan bahwa tradisi selalu membedakan antara orang dalam dan orang luar, karena partisipasi dalam ritual dan penerimaan terhadap kebenaran formulatif adalah syarat bagi keberadaan tradisi. Orang luar adalah orang yang berada di luar ruang tradisi meski pun beradiah dalam pertalian

Dengan demikian, perkawinan menjadi alat politik (kultural) komunitas Tolotang untuk tetap mempertahankan identitas mereka. Komunitas ini nampaknya sadar bahwa perkawinan jika tidak dijaga ‘medan politik’-nya akan membahayakan eksistensi mereka ke depan.

C. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian aktivitas komunikasi komunitas Tolotang dalam ritual keagamaan, kemudian menyajikan hasil deskripsi dari data yang penulis peroleh dari informan dan literatur, Penulis mencoba menyimpulkan bahwa Identitas Tolotang sebenarnya bukanlah sesuatu yang ada sejak dahulu. Kata Tolotang adalah penyebutan bagi sekelompok komunitas yang hidup di sebelah Selatan kota Sidenreng. Tolotang merupakan kata yang baru, yakni sejak datangnya orang-orang dari Wani, Wajo. Selain dari Wani, ada juga sekelompok orang yang berasal dari Luwu yang kemudian atas persetujuan Addatuang Sidenreng mereka ditempatkan di Selatan (lotang) kota Sidenreng. Tetapi, kata Tolotang ini kemudian mengalami redefenisi yang merefleksikan suatu keabadian dalam ruang tertentu. Tolotang kemudian tidak lagi difahami sekadar persoalan geografi tetapi juga mencakup ranah ideologi, yaitu sebagai kepercayaan. Bahkan kemudian nuansa geografi dari kata Tolotang hilang, dan nuansa ideologi-nya yang muncul dan lalu abadi.

Aktivitas komunikasi komunitas Tolotang mencakup situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif. Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi adalah suasana yang menggambarkan peristiwa atau proses komunikasi dalam rangkaian kegiatan ritual keagamaan komunitas Tolotang antara lain: Bulu Lowa, Pasar Amparita dan Perrinyameng. Peristiwa komunikatif merupakan peristiwa yang menggambarkan sistem kepercayaan dalam ritual keagamaan komunitas Tolotang meliputi: *Mappaenre Inanre*, *Inanrē*, *Sipulung*, *Tudang sipulung*, *Iēnrēkeng*. Komunitas Tolotang juga mempercayai sistem pewahyuan sebagai tindak komunikatif.

darah. Dapat dikatakan, bahwa tradisi selalu menuntut titik awal dari orang lain, karena menjadi ‘orang dalam’ merupakan sesuatu yang penting dalam karakter sebuah tradisi.

Aktivitas komunikasi mampu memberi penjelasan tentang siapa mereka yang disebut dengan Tolotang itu? Identitas dalam pengertian ini bukan sebagai upaya untuk ‘mencari keunikan’ dan ‘distingsi’ antara Tolotang dan komunitas di luar Tolotang semata, tetapi lebih sebagai upaya untuk mengelaborasi sistem yang dipakai komunitas ini dalam membangun sebuah identitas diri yang terus-menerus ada dan bisa dipertahankan.

Daftar Pustaka

Darlis, “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural” Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ushuluddin Dan Filsafat , Vol. 13 No.2 Desember 2017.

Fajrie, Mahfudlah; Haqqi, Muhammad Nashrul. Model Komunikasi Multikultural Masyarakat Jawa Pesisir Dengan Madura Di Desa Buko. Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, [S.l.], v. 14, n. 1, p. 13-33, dec. 2018.

Gidden, ”Masyarakat Post Tradisional”, Ircisod, Yogyakarta, 2003

Iskandar, Jamaluddin, “Kepercayaan Komunitas Towani Towani Tolotang”, Jurnal Al-Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban dan Agama, Vol V No. 1 Juni 2019

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011

_____. Pengantar Antropologi Pokok Etnografi II. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

Kuswarno, Engkus , Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi, Bandung: Widya, 2008.

M. Rifa’I, “Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Sumbrosuko, Jurnal Ettisal, Jurnal Of Communication, Vol 2 No I, Juni 2017.

Mudzhar, Atho “Mesjid dan Bakul Keramat” LEPHAS, Ujungpandang, 1985,

Mukhlis, “Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Provinsi Sulawesi Selatan” Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan dan Pembinaan Penghayaat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sulawesi Selatan, 1987.

Rafi'iy Rahim, Muhammad, "Mengenal Sisi Kemanusiaan Dan Kerasulan Muhammad Bin Abdullah" Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat, Vol 15 No. 2 Tahun 2019.

Saprillah "Melawan Arus: Strategi Komunitas Tolotang Mempertahankan Kepercayaannya", Jurnal Al-Qalam No. XXI Tahun XIV Edisi Januari - Juni 2008.

Setyowati, Yuli "Tindakan Komunikatif Masyarakat Kampung Preman Dalam Proses Pemberdayaan", Jurnal Aspikom, Vol 3 No 1 Juli 2016.

Suardika, I. K., & Hafid, A. Peran Tradisi Lisan Iko-Iko Berbasis Sastra Melayu dalam Penguatan Komunitas Etnis Bajo. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 2016.

Syukur, Ahsan "Kepercayaan Tolotang dalam Perspektif Masyarakat Bugis Sidrap", Jurnal Rihlah Vol III No. 1 Oktober 2015.

